

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu yang sejenis

Berdasarkan hasil analisa yang penulis lakukan dengan tujuan agar dapat menjustifikasi bahwa hasil karya ilmiah yang penulis lakukan adalah murni hasil dari pemikiran penulis dan berdasarkan dari referensi-referensi yang penulis dapatkan dari beberapa penelitian sejenis yang terdahulu. Dalam bab ini penulis akan menegaskan bahwa penelitian yang penulis lakukan dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan. Berikut penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki kesamaan namun sangat berbeda dengan apa yang akan penulis lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tersebut, meliputi metode pendekatan (kualitatif dan dramaturgis) yang menggunakan konsepsi *Impression Management* (pengelolaan kesan) dan mengenai manajemen komunikasi. Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulis analisis sebagai bahan acuan untuk penelitian yang akan penulis lakukan.

(1). "Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung, Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis Kota Bandung", Disertasi 2004, Engkus Kuswanto, Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Penelitian tentang pengemis ini berdasarkan pada asumsi mereka yang memiliki kehidupan sosial yang tersendiri, unik, memiliki cara pandang yang khas tentang realitas hidup

mereka yang mereka konstruksikan dengan caranya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun model konstruksi sosial dan manajemen komunikasi pengemis.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Subjek penelitian adalah 24 pengemis di seputar kota Bandung yang secara purposif dipilih dengan kriteria dapat mengartikulasikan kehidupan diri dan komunitasnya. Melalui wawancara mendalam dan observasi, diperoleh data berupa pernyataan-pernyataan dan perilaku komunikasi yang kemudian dianalisis dalam konteks konstruksi sosial pengemis dan manajemen komunikasi pengemis. Penelitian berlangsung selama dua tahun, sejak 2002 sampai 2004.

Hasil yang diperoleh berupa model konstruksi sosial dan manajemen komunikasi. Ditemukan bahwa faktor biologis dan nonbiologis yang menentukan pertamakali mereka mengemis; terdapat tiga motif mereka mengemis, yaitu motif “masa lalu” dengan berdasarkan makna kata “sebab” atau “karena”, motif “masa kini” dengan berdasarkan makna “agar” atau “supaya”, motif “masa akan datang” dengan berdasarkan makna kata “untuk”.

Ketiga motif menentukan kategori pengemis menjadi “pengemis masa lalu”, “pengemis masa kini” dan “pengemis masa datang”. Pengemis masa lalu diberi identitas sebagai pengemis berpengalaman. Pengemis masa kini diberi identitas pengemis kontemporer. Pengemis masa yang akan datang diberi identitas sebagai pengemis berencana.

Selain itu ditemukan bahwa tidak semua pengemis memiliki konsep diri yang negatif: “pengemis berpengalaman, “pengemis kontemporer terbuka” dan “pengemis berencana” memiliki konsep diri yang positif, sedangkan “pengemis kontemporer tertutup” dan “pengemis kontemporer temporer” memiliki konsep diri negatif. Struktur organisasi pengemis tidak formal hanya seperti sebuah komunitas keluarga dan aturan yang mereka miliki hanya konsensus.

Pengemis lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal ketimbang bahasa verbal dan tidak memiliki lambang bahasa tersendiri, kecuali bahasa daerahnya; pengemis mengelola kesan melalui belajar dan imitasi; serta terakhir pengemis memandang tidak ada perbedaan kompetensi komunikasi diantara sesama pengemis.

Setelah penulis menganalisa penelitian ini ditemukan kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan studi dramaturgi dan pendekatan fenomenologi, sementara perbedaannya, yaitu dari subjeknya. Subjek dalam penelitian ini adalah pengemis, sementara subjek yang akan penulis teliti yaitu manajer artis. Kemudian kontribusi yang bisa penulis ambil yaitu tentang membangun model konstruksi dengan pengkategorisasian derajat konstruk ke 2, sebagai hasil dari penelitian tersebut, yang nantinya akan menjadi guide dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

(2). “Studi Dramaturgi dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Sirna resmi Sukabumi”, Tesis 2008, Yayat Wiatmana, Pascasarjana, Universitas Padjadjaran. Adat perkawinan di desa Sirna Resmi merupakan perkawinan yang

mempertahankan tradisi adat Sunda lama dengan menggunakan simbol-simbol sebagai sarana dan prasarana yang mencerminkan keteguhan mempertahankan tradisi adat tersebut, termasuk didalamnya keyakinan-keyakinan yang harus dijalankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku individu dalam masyarakat Sirna Resmi dan bagaimana karakteristik masyarakat Sirna Resmi; Untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi *front stage* pada perkawinan adat masyarakat Sirna Resmi; Untuk memahami bagaimana perilaku masyarakat pada lingkup interaksi simbolik dalam komunitas masyarakat adat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan studi dramaturgis yang memfokuskan hanya pada wilayah *front stage* (panggung depan) saja.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Sirna Resmi masih melakukan prosesi perkawinan adat yang sarat simbol dan makna, dan dapat dipahami bahwa telah terjadi hubungan timbal balik antara perilaku individu yang kemudian menjadi pembentuk adat sebagaimana tercermin dalam partisipasi masyarakat dalam prosesi perkawinan adat di Sirna Resmi. Perilaku masyarakat pada ruang lingkup interaksi simbolik dalam komunikasi masyarakat adat menunjukkan penghayatan adat tradisi budaya Sunda lama. Penghayatan tersebut merupakan hakikat komunikasi yang tidak dapat meninggalkan unsur-unsur komunikasi.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam hal metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan studi dramaturgi. Sementara beberapa perbedaan yang

penulis temukan yaitu pada subjek penelitian dan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya masyarakat Desa Sirna Resmi dengan mengamati perilaku masyarakat pada lingkup interaksi simbolik, sedangkan subjek yang akan penulis teliti yaitu manajer artis tentang gaya komunikasi yang dilakukannya; kemudian studi dramaturgi dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada wilayah *front stage* (panggung depan) saja dan dalam penelitian yang akan penulis lakukan fokus penelitiannya pada area *front stage* dan *back stage*, serta pengelolaan kesan (*impression management*) yang dilakukakan untuk membentuk citra positif bagi artisnya.

Adapun kontribusi dari penelitian yang bisa penulis ambil yaitu memberikan gambaran tentang bagaimana *front stage* (panggung depan) pada prosesi perkawinan adat masyarakat Sirna Resmi, sehingga peneliti dapat memahami berkenaan dengan hal-hal yang terjadi di *front stage* tersebut, sebagai acuan untuk penelitian yang akan penulis lakukan.

(3). “Sandiwara di Senayan: Studi Dramaturgis Komunikasi Politik di DPR RI”, Tesis 2006, Lely Arrianie. Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan faktual, mengungkapkan berbagai gejala yang timbul sepanjang proses pertukaran pesan-pesan politik oleh para politisi di DPR, serta mengembangkan konsep, model teoritis dan pendekatan komunikasi politik motifik. Dalam penelitian ini menggunakan studi interpretif (fenomenologis), khususnya pendekatan interaksionisme simbolik dan dramaturgi, yang masih belum banyak dilakukan untuk mengkaji fenomena komunikasi politik.

Hasil penelitiannya mengatakan, para aktor politik di DPR RI sangat dinamis. Mereka memiliki motif yang lebih bersifat individual dalam memainkan peran politik mereka di DPR RI, bukan motif yang berkaitan dengan kepentingan rakyat banyak. Untuk tujuan tersebut mereka melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk kepentingan mereka. Panggung politik adalah sebuah dunia yang sangat kental untuk manipulasi diri. Apa yang terjadi di panggung depan (*front stage*) boleh jadi merupakan panggung belakang (*back stage*) bagi para politisi lainnya. Dapat dikatakan, konsep dramaturgi Goffman menjadi sedikit kacau dalam dunia komunikasi politik para politisi DPR RI yang menjadi lapangan dalam penelitian ini.

Setelah mengamati penelitian ini, penulis menemukan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan studi dramaturgis, *front stage*, *back stage* dan adanya pengelolaan pesan (*impression management*) yang dilakukan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian ini para politisi DPR RI sebagai subjek penelitiannya dan penerapan komunikasi politik, sementara subjek yang penulis teliti yaitu manajer artis dan prinsip-prinsip manajemen komunikasi.

Kontribusi bagi penulis yaitu memberikan pengetahuan faktual tentang berbagai gejala yang timbul sepanjang proses pertukaran pesan-pesan politik oleh para politisi di DPR, serta memberikan gambaran tentang konsep, model teoretis dan pendekatan komunikasi politik yang dilakukan. Proses-proses komunikasi dan pertukaran pesan yang terjadi itu, bisa menjadi pengetahuan penulis untuk

menganalisa gaya komunikasi manajer artis dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Uraian/ Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Pembahasan/Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan, Perbedaan dan kontribusi</b>
Engkus Kuswanto	"Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung, Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis Kota Bandung"  Disertasi, Universitas Padjadjaran,	Tujuan penelitian untuk membangun model konstruksi sosial dan menejemen komunikasi pengemis.	Kualitatif Fenomenol ogi	Hasilyang diperoleh berupa model konstruksi sosial dan manajemen komunikasi. Ditemukan bahwa faktor biologis dan nonbiologis yang menentukan pertamakali mereka mengemis; terdapat tiga motif mereka mengemis, yaitu motif "masa lalu" dengan berdasarkan makna kata "sebab" atau "karena", motif	Persamaan: menggunakan metode kualitatif, fenomenologi, terdapat manajemen komunikasi yang dilakukan Perbedaan: subjek penelitannya adalah pengemis, dan subjek yang akan penulis teliti yaitu manejer artis. Kontribusi:memberik an pemahaman

	Bandung  2004			“masa kini” dengan berdasarkan makna “agar” atau “supaya”, motif “masa akan datang” dengan berdasarkan makna kata “untuk”.	tentangcara membangun model konstruksi sosial dengan pengkategorisasian derajat konstruk ke-2 sebagai hasil dari penelitian tersebut, yang nantinya akan menjadi guide dalam penelitian yang akan penulis lakukan.
Yayat  Wiatmana	Studi Dramaturgi dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Sirna resmi Sukabumi”  Tesis,  Universitas	Untuk mengetahui bagaimana perilaku individu dalam masyarakat Sirna Resmi	Kualitatif Dramatugis yang	Hasil penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Sirna Resmi masih prosesi perkawinan adat yang sarat simbol dan makna, dan dapat dipahami	Persamaan : menggunakan metode kualitatif dan studi dramaturgi  Perbedaan: hanya memfokuskan pada wilayah <i>front stage</i>



	<p>Padjadjaran Bandung 2008</p>	<p>dan bagaimana karakteristik masyarakat Sirna Resmi; Untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi <i>front stage</i> pada perkawinan adat masyarakat Sirna Resmi; Untuk memahami bagaimana perilaku masyarakat pada lingkup interaksi simbolik</p>		<p>bahwa telah terjadi hubungan timbal balik antara perilaku individu yang kemudian menjadi pembentuk adat sebagaimana tercermin dalam partisipasi masyarakat dalam prosesi perkawinan adat di Sirna Resmi. Perilaku masyarakat pada ruang lingkup interaksi simbolik dalam komunikasi masyarakat adat menunjukkan penghayatan adat tradisi budaya Sunda lama. Penghayatan</p>	<p>(panggung depan) saja Kontribusi: memberikan gambaran tentang <i>front stage</i>(panggung depan) pada proses yang dilakukan perkawinan masyarakat Sirna ResMi</p>
--	---	---	--	--	--

		dalam komunitas masyarakat adat.		tersebut merupakan hakikat komunikasi yang tidak dapat meninggalkan unsur-unsur komunikasi.	
Lely Arrianie	Sandiwara di Senayan: Studi Dramaturgis Komunikasi Politik di DPR RI Tesis, Universitas Padjadjaran, Bandung 2006	untuk memperoleh pengetahuan faktual, mengungkap kan berbagai gejala yang timbul sepanjang proses pertukaran pesan-pesan politik oleh para politisi di DPR, serta mengembang	studi interpretif (fenomenologis), pendekatan interaksionisme simbolik dan dramaturgi	Hasil penelitiannya mengatakan, para aktor politik di DPR RI sangat dinamis. Mereka memiliki motif yang lebih bersifat individual dalam memainkan peran politik mereka di DPR RI, bukan motif yang berkaitan dengan kepentingan rakyat banyak. Untuk tujuan tersebut	Persamaan: menggunakan studi dramaturgis, <i>front stage</i> , <i>back stage</i> dan adanya pengelolaan pesan ( <i>impression management</i> ) Perbedaan: para politisi DPR RI sebagai subjek penelitiannya berkaitan dengan komunikasi politik, sementara subjek yang akan penulis

		<p>kan konsep, model teoritis dan pendekatan komunikasi politik motifik</p>		<p>mereka melakukan pengelolaan kesan (<i>impression management</i>) untuk kepentingan mereka. Panggung politik adalah sebuah dunia yang sangat kental untuk manipulasi diri. Apa yang terjadi di panggung depan (<i>front stage</i>) boleh jadi merupakan panggung belakang (<i>back stage</i>) bagi para politisi lainnya. Dapat dikatakan, konsep dramaturgi Goffman menjadi sedikit kacau dalam dunia komunikasi</p>	<p>teliti yaitu manajer artis dengan mengkaitkan dengan manajemen komunikasi. Kontribusi: memberikan pengetahuan faktual tentang berbagai gejala yang timbul sepanjang proses pertukaran pesan-pesan politik oleh para politisi di DPR, serta memberikan gambaran tentang konsep, model teoritis dan pendekatan komunikasi politik yang dilakukan.</p>
--	--	---	--	--	--

				politik para politisi DPR RI yang menjadi lapangan dalam penelitian ini.	
--	--	--	--	--	--

## 2.2. Kajian Teori

Dalam penelitian interpretif-kualitatif (subjektif) peneliti harus membebaskan diri dari ‘belunggu’ suatu teori. Secara konseptual-paradigmatis, peneliti kualitatif justru harus membebaskan dirinya dari belunggu suatu teori. Namun seperangkat teori perlu dijelaskan sebagai sebuah arahan atau pedoman peneliti untuk dapat mengungkapkan fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian tersebut berlangsung. Hal ini didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan dilapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi; apakah itu konsep atau kah teori.

Pada kajian teori ini, penulis mencoba mengambil benang merah dari satu teori dengan teori lainnya sehingga terlihat adanya keterkaitan satu sama lain. Pengambilan sejumlah teori tersebut menurut pertimbangan peneliti sangat relevan dengan konteks dan fokus penelitian tentang “Manajemen Komunikasi

Manajer Artis Pop Sunda” dengan Studi Dramaturgi Komunikasi Manajer Rika Rafika.

Dalam melakukan penelitian tentang manajemen komunikasi yang dilakukan oleh manajer artis pop Sunda serta melihat sejauh mana stimulasi yang diberikan dapat merubah atau mempengaruhi komunikasi mereka dalam komunitasnya maupun di lingkungan yang lebih luas lagi, peneliti nantinya dapat memberi jawaban dari keingintahuan khalayak terutama masyarakat yang awam tentang bagaimana manajemen komunikasi manajer artis pop Sunda, memahami alam pikiran, sikap dan perilaku yang dilakukan.

Adapun teori-teori yang menjadi rujukan atau pedoman bagi peneliti untuk menjelaskan data yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Teori Dramatugi
2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz
3. Manajemen Komunikasi dalam manajemen artis

Berdasarkan rujukan teori-teori tersebut, peneliti berusaha menjelaskan dari sudut pandang teori-teori diatas dengan asumsi teori-teori tersebut akan saling melengkapi dan merupakan suatu pendekatan pemikiran untuk menjelaskan bagaimana realitas komunikasi dan interaksi manajemen komunikasi pop Sunda secara subjektif.

### **2.2.1 Teori Dramaturgi**

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri.

Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam teori dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri.”

Dalam mencapai tujuan tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-prilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan tersebut antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata-kata atau dialog dan tindakan non verbal lainnya, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan diatas disebut dalam istilah “*impression management*”. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang Panggung (*back stage*) drama kehidupan.

Goffman adalah seorang ahli dramaturgis yang menggunakan metafor teater dalam membedah masalah sosial. Ia kemudian membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah, yaitu wilayah depan dan wilayah belakang. Wilayah depan, yang dalam teater disebut panggung depan (*front stage*) adalah tempat peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formalnya, dimana ia bermanuver layaknya aktor yang sedang melakonkan peran. Perannya tersebut kemudian ditonton dihadapan halayak.

Wilayah belakang, atau panggung belakang (*back stage*), merupakan tempat untuk mempersiapkan perannya para aktor di wilayah depan. Di sana tersedia kamar rias, dimana para pemain bisa bersantai menanti giliran tampil, sembari menghafal naskah, sekaligus mematangkan latihan akting.

Di panggung belakang inilah bercokol sang sutradara yang senantiasa mengingatkan para aktor tentang perannya, ketika tampil di panggung depan. Sang sutradara tak lupa mewanti-wanti segenap pemain, agar nantinya bertindak sesuai dengan skenario. Di panggung belakang inilah (sebagai panggung yang tak terlihat oleh khalayak di halaman panggung depan), sering terjadi negosiasi dan transaksi antar aktor.

Ketika para aktor tampil di wilayah depan, sebagai tindakan formal yang ditonton oleh khalayak, ternyata tindakannya itu tidak selamanya sama dengan yang diskenariokan sebelumnya. Hal itu disebabkan karena personal aktor memiliki kesempatan menciptakan image subjektif, setelah berinteraksi dengan segenap khalayak.

Berdasarkan pandangan dramaturgi Goffman, seseorang cenderung menampilkan sosok dirinya yang ideal sesuai dengan status perannya secara formal. Namun di balik itu, seseorang juga cenderung menyembunyikan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Dalam konteks itulah, maka tak jarang dalam pentas drama kehidupan sosial, politik dan hukum, muncul aib atau stigma.

Dalam pentas kehidupan tersebut, stigma bukanlah sesuatu yang abnormal, karena dimungkinkan terjadi akibat berbagai situasi di luar kendali sang aktor. Hanya saja, seseorang harus segera berjuang secara kongkret untuk mengatur dan menepis stigma yang melandanya.

Dalam teori dramaturgi Goffman memusatkan perhatian pada pelaksanaan audiensi sosial dengan dirinya sendiri, menurut Goffman diri bukan milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audien. Diri adalah pengaruh dramatis yang muncul dari suasa yang ditampilkan. Karena diri adalah hasil interaksi dramatis maka mudah terganggu atas penampilannya. Dramaturgi Goffman memperhatikan proses yang dapat mencegah gangguan atas penampilan diri. Meski bagian terbesar bahasanya ditekankan pada kemungkinan interaksi dramaturgi ini, Goffman menentukan bahwa kebanyakan pelaksanaannya adalah sukses.

Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya. Karena itu aktor menyesuaikan diri dengan pengendalian audien, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Aktor pun berharap ini akan menyebabkan audien bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan aktor dari mereka. Goffman menggolongkan perhatian seperti itu sebagai manajemen pengaruh.

Dalam seluruh karya-karyanya Goffman peka terhadap kesulitan-kesulitan dalam mempertahankan penampilan dan kesan yang diinginkan. Kesulitan-



kesulitan ini menjadi lebih besar karena orang mengharapkan kenyataan sosial dimana mereka terlibat, bukanlah sesuatu yang direncanakan atau dipentaskan, melainkan benar-benar *real*. *The Presentation of self in Everyday Life*, Goffman tertarik pada berbagai metode seperti:

1. Metode yang melibatkan tindakan yang bertujuan menciptakan loyalitas dramaturgi, misalnya dengan memupuk kesetiaan dalam kelompok, mencegah anggota tim mengenali penonton, dan mengubah penonton secara periodik sehingga penonton tidak terlalu banyak mengetahui mengenai aktor.
2. Goffman menunjukkan berbagai disiplin dramaturgis, seperti menjaga kesadaran untuk menghindari kekeliruan, mempertahankan pengendalian diri, dan mengelola ekspresi muka dan nada suara pertunjukan aktor.
3. Goffman memperkenalkan berbagai tipe kehati-hatian dramaturgis, seperti menentukan terlebih dahulu bagaimana cara pertunjukan diselenggarakan, merencanakan untuk keadaan darurat, memilih teman satu tim yang setia, memilih audien yang baik, keterlibatan dalam tim kecil yang kemungkinan pertikaianya kecil, hanya membuat penampilan singkat, mencegah penonton mendapatkan informasi pribadi dan menyusun agenda lengkap untuk mencegah kejadian tak terduga.

Perspektif dramaturgi menyatakan tindakan-tindakan itu terjadi dalam suatu setting yang telah ada yang melibatkan panggung dan para pelaku. Dalam penampilannya, para aktor cenderung membimbing diri mereka sendiri dengan apa yang mereka anggap sebagai nilai-nilai resmi dalam masyarakat. Tentu saja hal ini melibatkan aktor dalam situasi dimana dengan adanya konflik nilai menekan mereka untuk menguasai yang lainnya.

Goffman melihat banyak kesamaan antar pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang kita mainkan dalam interaksi dan tindakan keseharian.

Kehidupan sebenarnya laksana panggung sandiwara, dan di sana kita pameran serta sajikan kehidupan kita, dan memang itulah waktu yang kita miliki. Jadi seperti aktor panggung, aktor sosial membawa peran, mengasumsikan karakter, dan bermain melalui adegan-adegan ketika terlibat dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan konsep dramaturgis ini dipandang sangat penting dan relevan dipergunakan oleh penulis untuk meneliti objek dalam penelitian ini yaitu peran seorang Manajer artis. Permainan peran yang dilakukan oleh seorang Manajer artis ini akan diteliti secara mendalam; bagaimana seorang manajer mempersiapkan tampilannya di depan khalayak/ penonton (*front stage*) dan bagaimana mempersiapkan atau mengelola kesan (*impression management*) yang dibentuk, sehingga dari interaksi yang dilakukannya di bagian *front stage* terciptalah sebuah makna. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan di *back stage* tersebut.

### **2.2.2 Fenomenologi Alfred Schutz**

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Meski demikian, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasa abstrak pada masa itu dapat dimengerti. Oleh karenanya, pembahasan fenomenologi Schutz mendapat prioritas utama dalam penelitian ini. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan

pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. (Rakhmat, 2008: 142-143).

Schutz, seorang filsuf fenomenologi yang lahir di Wina pada tahun 1899. Analisisnya yang mendalam pada fenomenologi diperolehnya pada saat magang di *New School for The Social Research di New York*. Dialah yang menyimpan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Bahkan dengan pergaulannya yang luas, membuat analisisnya mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam, mudah untuk dibaca dan dimengerti.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku.

Fondasi metodologis dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz yang dikenal dengan sebutan fenomenologi ini sebenarnya merupakan kritik Schutz atas pemikiran Weber. Namun Schutz juga setuju dengan pemikiran Weber yang menyatakan bahwa pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*Socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai

aktor. Ketika seseorang melihat atau mendengar yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai realitas interpretif atau *interpretative reality*.

Schutz dan kaum fenomenologis beranggapan, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi.

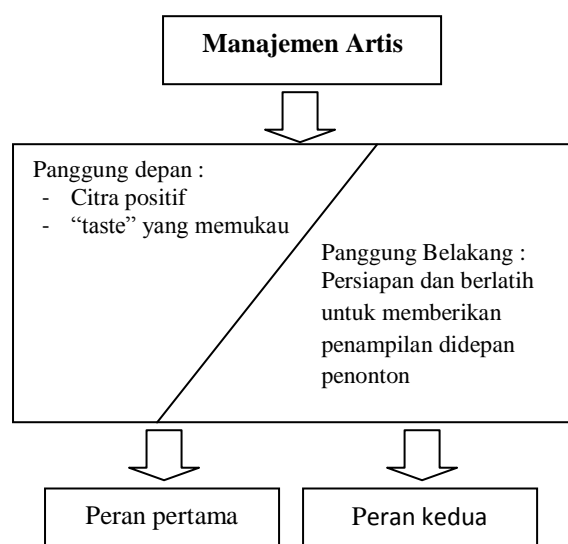
Argumen Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat diterima oleh Schutz, bahkan ia menekankan kembali bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial. Konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih sedangkan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*Subjective meaning*). Makna subjektif bukan terletak pada dunia individual melainkan terbentuk dalam suatu dunia sosial oleh aktor berupa sebuah kebersamaan atau kebersamaan (*commonand shared*) di antara para aktor. Oleh karena itu sebuah makna subjektif disebut sebagai "intersubjektif".

Schutz juga berbicara tentang proyek yakni sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to-motive* yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because motive* yang merujuk pada masa lalu. Dia mencontohkan jika

seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (motif untuk) akan berupa pertanyaan "menjaga baju tetap kering"; sementara motif kedua (motif sebab) dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju jika hujan tanpa payung, misalnya digambarkan sebagai pernyataan "agar baju tidak basah".

Sementara itu, Scott dan Lyman menjelaskan bahwa motif lebih berkonotasi kajian psikologis, sedangkan sebagai sosiolog mereka mengusulkan istilah yang khas sosiologi yakni akun terdiri dari maaf (*excuse*) dan pembenaran (*justifications*). Tipe pertama adalah pengakuan atas tindakan yang buruk, salah atau tidak layak. Sedangkan tipe kedua adalah pengakuan tentang tanggung jawab penuh atas tindakan yang dipertanyakan. Kaitan antara motif Schutz dengan *account* Lyman tersebut dapat digambarkan seperti pada gambar berikut:

Motif Schutz Motif "Untuk" Motif "Karena" *Account* Scott & Lyman  
*Justifications Excuse*



Gambar 2.2 Keterkaitan Motif Schutz dan Akun Scott & Lyman  
Sumber: Modifikasi Peneliti

Pada gambar tersebut tampak adanya kesetaraan antara motif “untuk” dengan *justifications accounts* yang merupakan aspek pembenaran pada subjek. Sementara itu, motif “karena” memiliki kaitan dengan *excuse accounts* sebagai aspek lain yang memunculkan penilaian dan perasaan bersalah terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek atau aktor dalam melakukan tindakan sosialnya.

Dalam konteks fenomenologis, manajer artis adalah aktor yang melakukan tindakan sosial mengatur, mengelola karier seorang artis yang memiliki makna dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Manajer artis tersebut juga memiliki historitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz, manajer sebagai aktor memiliki salah satu dari dua motif. Tentu saja motif itu akan menentukan nilai terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai manager artis.

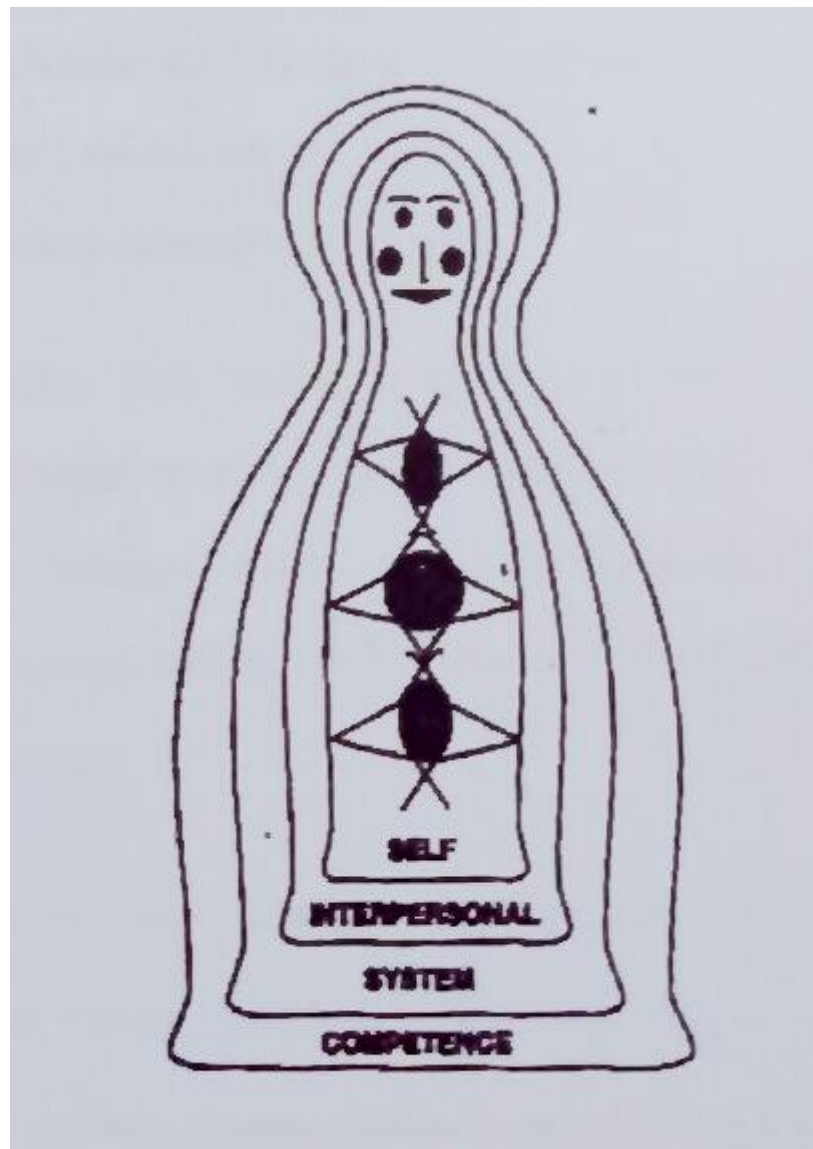
### **2.2.3 Manajemen Komunikasi dalam manajemen artis**

Konsep dari manajemen komunikasi menunjukkan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan serta merta membawa kemampuan berkomunikasi dengan baik, melainkan harus dipelajari dan dikembangkan terus menerus.

Kaye mendefinisikan manajemen komunikasi sebagai berikut;

*Communication management is how people manage their communication processes through constructing meanings about their relationships with others in various setting. They are managing their communication and actions in a large of relationship – some personal some professional. (Kaye, 1994, xii).* (Manajemen Komunikasi adalah bagaimana orang-orang mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dengan orang lain dalam setting atau konteks komunikasi).

Manajemen komunikasi dijelaskan Kaye lebih lanjut dalam sebuah model manajemen komunikasi yang dianalogikan dengan “Boneka Matouschka Rusia”, menurut Kaye pada boneka Rusia ini terdapat empat ukuran, ukuran yang lebih besar merupakan pelapis atau penutup bagi boneka yang lebih kecil, seperti terlihat pada gambar berikut:



*Gambar 2.3*  
*Model Manajemen Komunikasi Michael Kaye*

*Sumber: Kaye, 1994: 11*

Ukuran boneka terkecil mewakili *self*. Pengetahuan dan pemahaman tentang *self* seseorang sangat diperlukan untuk menuju pada tahap keberhasilan pengelolaan diri (*self management*), jadi sebelum mengelola komunikasi dengan orang lain, akan lebih banyak mengelola komunikasi dengan diri sendiri. Kesadaran diri (*self awareness*), bentuk kesadaran tentang siapa dan apa yang diinginkan oleh diri sendiri. Biasanya, terjadi pergolakan batin untuk mampu mengkomunikasikannya. Berikutnya *Self Analysis*, yaitu kemampuan memetakan apa yang dipunya, kelebihan, serta kekurangan diri sendiri. *Self Examination*, diri bisa melihat sejauhmana kemampuan terhadap sesuatu hal; dengan kata lain boneka *self* ini adalah komponen intrapersonal dari model manajemen komunikasi. (Kaye: 1994: 10).

Pada level ini, memberi gambaran tentang hal yang paling mendasar dan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi pengelola karier orang lain atau menjadi manajer artis yaitu tentang pengelolaan diri (*self management*). Seorang manajer yang sukses terlebih dahulu harus sukses memanje dirinya sendiri sebagai hasil dari komunikasi intrapersonalnya.

Boneka kedua yang menutupi boneka *self* tersebut adalah boneka interpersonal. Pada bagian ini terjadi interaksi antara *self* dan orang lain. Boneka interpersonal ini menggambarkan bagaimana komunikasi antar manusia mempengaruhi satu sama lainnya dan bagaimana mereka berubah sebagai hasil interaksi diantara mereka. Seorang manajer artis tentunya akan melakukan



komunikasi dengan berbagai pihak, oleh sebab itu kemampuan berkomunikasi dengan baik jelaslah harus diasah, guna bisa menjalin hubungan dengan orang lain dengan berbagai karakter dan latar belakang budaya yang berbeda-beda. (lebih jelas diuraikan kemudian).

Boneka ketiga yang menutupi boneka interpersonal adalah boneka “masyarakat di dalam sistem” (*people in system*). Pada lapisan ini ditekankan pada bagaimana sistem manusia (*human system*) atau organisasi dimana masyarakat bekerja dan berfungsi dapat mempengaruhi bagaimana orang akan berkomunikasi dengan yang lainnya dalam keseluruhan sistem. Dalam mengelola prospek karier atau sebuah organisasi, seorang manajer tentulah harus mempunyai sistem yang jelas, mau dibawa kemana dan apa yang akan dicapai. Dengan menggunakan sistem yang jelas dan terarah maka pencapaiannya akan efektif dan efisien.

Boneka keempat yang meliputi ketiga boneka sebelumnya disebut sebagai boneka kompeten (*competence doll*). Model manajemen komunikasi pada lapisan boneka ini menunjukkan bahwa kompeten dalam manajemen komunikasi meliputi seluruh lapisan atau ukuran boneka sebelumnya kompeten secara intrapersonal, memahami diri dan mengembangkan kendali diri atau manajemen diri. Selain itu juga kompeten mengkonstruksi, mengatur dan menjelaskan makna melalui interaksi dengan orang lain. Juga kompeten dalam memahami dan menampilkan kemampuan diri (*ability*) untuk mengubah sistem sosial secara keseluruhan.

Menurut Kaye seseorang dikatakan kompeten jika mereka mampu berinteraksi dan membangun makna bersama; mampu mengubah sistem dan juga orang-orang di dalam sistem tersebut. *“They construct, coordinate and clarify meaning with other interacting individual ... They display an ability to change either the systems in which they operate or other people within those systems.”* (Kaye, 1994, 11).

Pengertian kompeten tidak dianggap harus “luar biasa” (*excellence*) (Kaye: 1994: 12). Menurut Kaye istilah *excellence* barangkali terlalu ideal, akan tetapi orang yang kompeten mampu menampilkan komunikasi terbaik yang dapat dilakukan pada lingkungannya. Kaye mencoba membedakan pengertian antara kompeten (*competence*) dan kompetensi (*competency*). *“Competence is equated with general ability and is preferred to competency which is closer in meaning to skill”* (Kaye, 1994: 9). Seorang yang “kompeten” adalah orang yang mengetahui bagaimana sesuatu dilakukan dan juga dapat menjelaskan mengapa sesuatu tersebut dilakukan dan juga dapat menjelaskan mengapa sesuatu tersebut dilakukan dengan caranya; sedangkan orang trampil (*skill*) atau yang memiliki kompetensi (*competency*) adalah orang yang tidak memerlukan pemahaman, mengapa orang tersebut melakukan dengan caranya sendiri atau dengan kata lain kompetensi adalah penggabungan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat melakukan segala sesuatunya sesuai standar.

Sejalan dengan pengertian kompeten dari Kaye, Kathleen K. Reardon (Reardon, 1987: 74) menjelaskan orang yang kompeten dalam berkomunikasi tidak hanya terbatas pada interaksi interpersonal, tetapi pada keseluruhan

tingkatan komunikasi. Seseorang dikatakan sebagai komunikator kompeten adalah “*the person who can have his or her way in the relationship while maintaining a mutually acceptable definition of the relationship.*”

Trenholm dan Jensen (Trenholm, 1996: 12-13) menjelaskan bahwa memahami kompeten dalam komunikasi bukan hal mudah. Mereka membagi dalam dua tingkatan, yaitu: pertama, disebut tingkat permukaan (*surface level*), meliputi bagian dari kompeten yang dapat dilihat dari penampilan dan perilaku seseorang sehari-hari, tingkat ini disebut sebagai *performative competence*. Kedua, tingkat dalam (*deeper level*), meliputi segala sesuatu yang mesti diketahui dan pantas ditampilkan seseorang, tingkat ini disebut *process competence*.

Gambaran manajemen komunikasi yang diungkap oleh Kaye, yang digambarkan oleh “Boneka Matouschka Rusia”, meliputi *self*, *interpersonal*, *system* dan *competence* merupakan proses yang berkesinambungan dan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh manajer profesional. Diawali dengan bagaimana mengelola diri sendiri, kemudian berkomunikasi dengan pihak lain, dengan menerapkan sistem tata kelola yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang nantinya akan diaplikasikan dalam kerja seorang manajer artis. Dari hasil pengamatan penulis dalam manajemen artis pop Sunda masih belum tersentuh dengan hal-hal seperti yang dikemukakan di atas. Pandangan miring terhadap kerja manajer artis masih menjadi kendala para artis pop Sunda menggunakan jasa seorang manajer. Hal tersebut tidak seratus persen keliru, karena banyak orang-orang yang memegang posisi manajer yang tidak mempunyai kompetensi dibidang itu.

Manajemen komunikasi merupakan penggabungan antara pendekatan manajemen dengan pengelolaan komunikasi, yang memungkinkan kita untuk mewujudkan keharmonisan dalam komunikasi yang kita lakukan. Manajemen komunikasi sangat identik dengan interaksi sosial. Seseorang harus mampu untuk memposisikan diri dengan tepat dalam situasi tertentu, juga harus mampu menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orang lain tanpa mencampurnya dengan urusan pribadi. Ini merupakan sebagian alasan diperlukannya sikap professional dalam diri masing-masing.

Manajemen komunikasi oleh Harry Irwin, 1994 (dalam Soedarsono, 2009: 46) didefinisikan sebagai “... *the process of using human, financial and technical resources in understanding and performing the communication function within corporation and between those and theirs publics.* (... proses yang menggunakan manusia, keuangan dan sumber teknik yang berfungsi membentuk komunikasi antar perusahaan dan antara perusahaan dengan publiknya).

Dari uraian tersebut, terlihat mengenai proses manajemen komunikasi manajer dan hal tersebut berlaku pada manajemen pop Sunda. Proses manajemen komunikasi yang dibangun dalam manajemen pop Sunda yang penulis amati di lapangan dapat dipahami sebagai sebuah proses koordinasi interpretasi atau pemaknaan yang dibangun melalui interaksi antar manajer dan *klien* atau pihak-pihak yang melibatkan jasa artisnya. Kemampuan berkomunikasi dilakukan dengan saling memahami pandangan dan kerangka berpikir masing-masing dalam lingkungan yang beragam.

Berdasarkan pemahaman tersebut, implementasi manajemen komunikasi akan efektif bila dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur yang terkait dalam kegiatan manajemen. Dalam praktiknya terdapat fungsi-fungsi utama dalam manajemen, yaitu:

1. *Planning* (perencanaan)
2. *Organizing* (pengorganisasian)
3. *Actuating* (penggerakan)
4. *Controlling* (pengawasan)

*Planning* atau perencanaan adalah kegiatan menentukan sebelumnya sasaran yang ingin dicapai, dan memikirkan cara-cara serta sarana-sarana pencapaiannya. Perencanaan menentukan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan apa saja yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa saja yang harus melaksanakan kegiatan tersebut. Pelaksanaan meliputi segi-segi teknis, ekonomis, sosial dan pelayanan. Jadi perencanaan menjembatani status sekarang dengan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Sasaran yang ingin dicapai itu menjadi parameter bagi setiap pemimpin atau Manajer untuk menentukan sederetan aktivitas yang harus dilakukan, agar setiap aktivitas yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang maksimal dan positif.

*Organizing* atau pengorganisasian adalah pengurusan semua sumber dan tenaga yang ada dengan landasan konsepsi yang tepat dan penentuan masing-masing fungsi (persyaratan tugas, tata kerja, tanggung jawab dan antar relasi dari fungsi-fungsi); sehingga merupakan suatu totalitas sistem, dimana bagian yang

satu menunjang dan bergantung pada bagian yang lainnya. Tugas pokok dalam pengorganisasian adalah membagi tugas kerja, menentukan kelompok-kelompok/unit-unit kerja, menentukan tingkat otoritas, yaitu kewibawaan dan kekuasaan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Dengan adanya sistem pembagian kerja, maka akan tercapai penghematan waktu, keterampilan yang lebih tinggi karena dilakukan oleh ahli-ahlinya dan maksimalitas kecepatan kerja/ efektifitas kerja.

*Actuating* atau aktualisasi merupakan kegiatan pergerakan, pengendalian semua sumber dalam usaha pencapaian sasaran. Merupakan penyatuan semua usaha dan penciptaan kerjasama, sehingga tujuan dapat dicapai dengan lancar dan lebih efisien. Pengawasan perlu dilaksanakan agar semua elemen terkait dapat bekerjasama dengan baik ke arah pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan umum organisasi. Pengawasan dilakukan untuk mengukur hasil pekerjaan, dan menghindari penyimpangan-penyimpangan tersebut (Kartini, Kartono, 1983: 171-172).

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara sesama anggota organisasi dalam rangka mengadakan kegiatan perusahaan atau organisasi untuk mencapai target atau sasaran secara efektif. Dalam hal ini, pendekatan manajemen komunikasi di organisasi atau perusahaan merupakan dasar untuk menetapkan hubungan antara kemampuan berkomunikasi dengan sistem yang menggerakkan aktivitas organisasi atau perusahaan yang diinterpretasikan dengan pemahaman yang sama antar sesama anggota organisasi atau perusahaan.

Sama halnya dengan sebuah perusahaan atau organisasi, untuk memaksimalkan kinerja dan kesuksesan artis itu sendiri, tentunya tidak hanya peran manajer atau personal manajer saja, akan tetapi melibatkan orang-orang profesional di belakangnya yang semuanya bekerja di bawah seorang Manajer. Oleh sebab manajemen artis juga bisa disebut organisasi karena didalamnya terdapat susunan/ heirarki jabatan atau job deskripsi tertentu pada setiap orang yang bergabung dalam manajemen tersebut. Yang antara lain melibatkan profesional-profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Adapun beberapa susunan jabatan dan Job Deskripsinya adalah:

1. Head Manajer/ Personal Manajer: Orang yang bertugas merancang, mengatur, dan melaksanakan *planning* (rencana) yang dirancang sebelumnya.
2. Road Manajer : Orang yang bertugas membantu head manajer, mengatur segala keperluan (*raiderns*) ketika berada di venue sebuah event, dan bertanggung jawab terhadap kelancaran, keamanan dan kebutuhan artis ketika melakukan sebuah pementasan.
3. Stage manajer : Orang yang mengatur segala sesuatu kebutuhan artis ketika akan pentas di panggung, dan juga bertanggung jawab pada kelancaran jalannya pentas artis di panggung dan dibantu oleh crew equipment. Mereka ini bertanggung jawab untuk memberi isyarat naik turunnya output sound kepada sound engginer.
4. Sound Engginer : Orang yang betugas mengatur harmonisasi sound system sehingga menghasilkan audio yang prima.

5. Dokumentasi : Orang yang bertanggung jawab terhadap dokumentasi artis ketika sedang di atas panggung, baik video maupun foto yang nantinya akan digunakan sebagai dokumentasi untuk dipublikasi sebagai bahan promosi atau lebih jauh untuk portofolio.
6. Designer dan konsultan fashion adalah orang yang bertanggung jawab terhadap tampilan busana seorang artis, disesuaikan dengan event/ acara apa yang akan dihadiri oleh seorang artis tersebut sehingga bisa proporsional dan tidak “salah kostum”.
7. Makeup Artis adalah orang yang dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tata rias seorang artis.

Susunan di atas merupakan susunan yang biasa ditemukan pada manajemen artis secara umum atau susunan minimalis dari sebuah manajemen band. Susunan akan bertambah atau berkurang tergantung pada intensitas manggunnya masing-masing. Semakin tinggi intensitas pementasannya dan semakin terkenal, dan job deskripsi pun semakin banyak. Misalnya *Fans club*, *Public Relation*, *IT Manager*, *Legal Affair*, *Merchandise officer* dll.

Sebagai bagian yang penting dalam manajemen komunikasi sebagaimana digambarkan oleh Kaye terdahulu, komunikasi interpersonal yang baik merupakan hal yang fundamental bagi seorang komunikator dalam hal ini seorang Manajer, bagaimana komunikasi antar manusia mempengaruhi satu sama lainnya dan bagaimana mereka berubah sebagai hasil interaksi diantara mereka. Berikut ini akan penulis uraikan tentang komunikasi interpersonal, faktor-faktor yang



mempengaruhi komunikasi interpersonal dan aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal.

### **2.2.3.1 Komunikasi Interpersonal**

Dalam Komunikasi Interpersonal oleh Devito dalam Liliweri (1991, 112) didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada menunjukkan semakin besar perhatian seseorang pada orang lain yang diajak komunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi, semakin kecil orang memperhatikannya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung.

### **2.2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Lunandi (1994, 85) ada enam (6) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut yaitu: citra diri (*self image*), citra pihak lain (*the image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi, dan bahasa badan.

Faktor-faktor di atas, dalam Komunikasi interpersonal manajer artis pop Sunda menurut pengamatan penulis hanya beberapa faktor yang diaplikasikan

antara lain: **Citra Diri ( Self Image)**, Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya. Pencitraan yang dilakukan oleh manajemen pop Sunda berlaku sistem situasional, mengaju pada siapa dan bagaimana latar belakang sosial dan budaya klien atau rekan bisnis yang kita hadapi.

**Lingkungan Fisik dan lingkungan Sosial.** Tingkah laku manusia berbedadari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas. Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

^ Sama halnya dengan manajemen artis yang lain, sebagai penjual jasa pertunjukan dalam manajemen pop Sunda pun mempunyai tujuan utama memberikan kepuasan kepada konsumen (*relationship goal*), jadi terkadang ada aturan-aturan teknis atau non teknis yang diminta oleh klien pengguna jasa artis yang prinsipil dan harus ditaati.

**Kondisi.** Kondisi fisik mempunyai pengaruh terhadap komunikasi, sebagai contoh keadaan fisik yang sedang sakit bisa mengakibatkan komunikasi terganggu, menjadi kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi, tetapi juga penerima pesan dalam komunikasi. Sehingga dengan kondisi fisik baik bisa berkomunikasi secara proporsional. Seseorang dikatakan profesional manakala bisa mengatasi kondisi-kondisi fisik yang tidak stabil seperti paparan di atas. Apapun keadaannya tetap harus bisa jadi komunikator yang baik, sehingga tetap terjalin hubungan komunikasi yang harmonis antara manajer, artis, team work dan konsumen.

**Bahasa Badan.** Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif, kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam suatu lingkungan kerja, tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan. Faktor ini juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Bahasa badan (body language) merupakan penguat komunikasi verbal seseorang, dan bahkan bisa menimbulkan kesan bagi komunikan atau pihak lain yang diajak berkomunikasi.

### **2.2.3.3 Aspek-aspek Komunikasi Intrapersonal**

Rachmat (1988, 75) menyatakan, dalam komunikasi interpersonal selain melibatkan dua orang yang bertatap muka, ada beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan komunikasi intrapersonal, yaitu:

### **1. Rasa Percaya**

Dengan adanya rasa percaya ini menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap individu, sehingga akan terjalin hubungan yang akrab dan berlangsung secara mendalam.

### **2. Sikap Suportif**

Yang akan tampak dalam sikap ini adalah sebagai berikut:

- Deskripsi, artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai.
- Orientasi masalah, adalah mengkomunikasikan keinginan untuk berkerja sama mencari pemecahan masalah.
- Spontanitas, yaitu sikap jujur dan tidak mau menyelimuti motif yang terpendam.
- Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- Persaman, adalah sikap yang menganggap sama derajatnya, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada.
- Profesional, adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapatnya dan bersedia mengakui kesalahan.

### **3. Sikap terbuka**

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam berkomunikasi yang efektif.

Adapun karakteristik orang terbuka adalah sebagai berikut:

- Menilai pesan secara objektif.
- Berorientasi kepada isi.
- Mencari informasi dari berbagai sumber.
- Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaan.

- Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

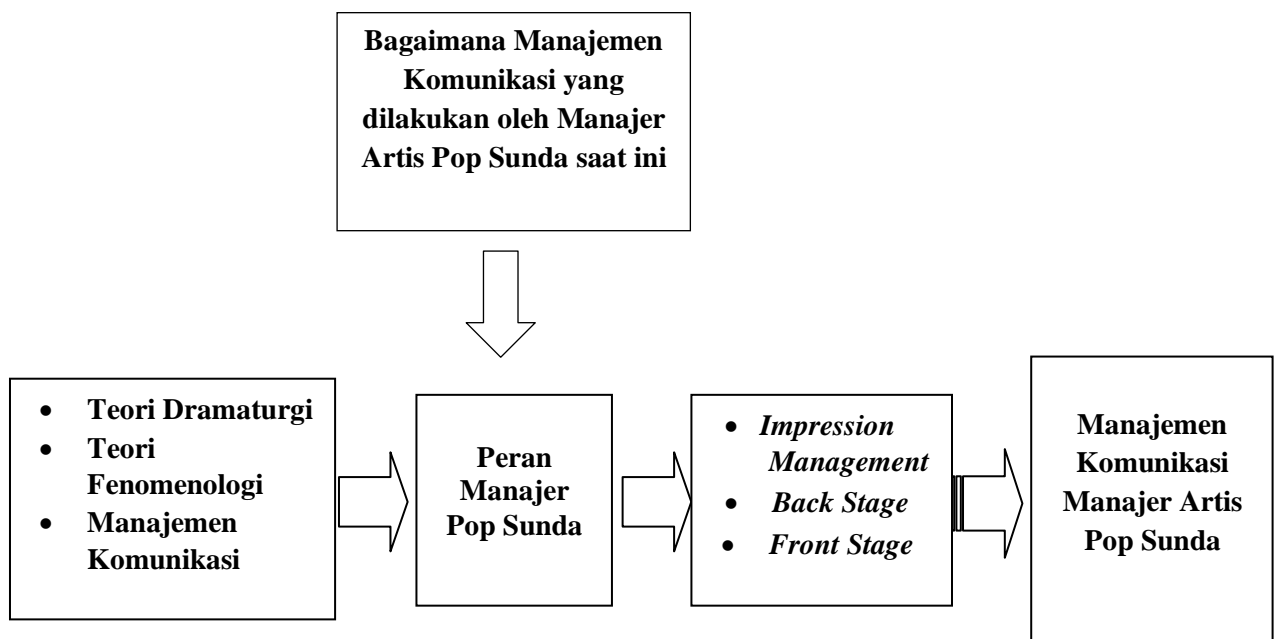
Devito dalam Rakhmat (1988, 171) mengemukakan adanya lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openess*)
2. Empati (*Empathy*)
3. Dukungan (*Supportness*)
4. Kesamaan (*Equality*)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan kepada orang lain secara akrab, dialogis, saling memahami, saling pengertian dengan efek dan umpan balik langsung. Melalui komunikasi ini, diharapkan dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Sangat penting bagi seorang manajer artis pop Sunda mengetahui proses komunikasi, karena dengan memahami proses ini seorang manajer akan mampu berkomunikasi dengan efektif. Menjadi interpersonal komunikator yang efektif membutuhkan keterampilan dan pemahaman tentang proses komunikasi dimana didalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi yang harus dipahami. Unsur-unsur penting dari interaksi yang efektif meliputi: komitmen, kesetaraan, kepercayaan, menghormati, dan kemampuan berkomunikasi itu sendiri.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini penulis akan gambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.4

*Kerangka Pemikiran*

Bagan di atas merupakan gambaran kerangka pemikiran yang akan penulis tuangkan dalam penelitian tesis dengan judul penelitian “Manajemen Komunikasi Manajer Artis pop Sunda” dengan Sub Judul “Studi dramaturgi Manajer Rika Rafika”. Yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran seorang Manajer, dengan rumusan masalah tentang “Bagaimana manajemen komunikasi manajer artis pop Sunda saat ini”. Untuk meneliti tentang peran seorang Manajer ini, penulis

menggunakan beberapa teori, yaitu teori dramaturgi, teori fenomenologi, dan manajemen komunikasi. Adapun cara menelitinya yaitu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang akan menggali pengalaman dari seorang Manajer secara detail mengenai *impression management*, *back stage* dan *front stage* -nya, sebagaimana yang menjadi landasan dari teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman, sehingga pada akhirnya akan didapatkan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh manajer artis pop Sunda.